

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia mengalami fenomena bonus demografi sejak tahun 2012 dan ini terus berjalan hingga puncaknya terjadi di tahun 2028-2030 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Berdasarkan data BPS, pada tahun 2020 *aging population* di Indonesia meningkat menjadi 10%, yang menyebabkan jumlah penduduk usia tua meningkat dan mencapai tingkat optimal di tahun 2030 (Jati, 2015: 1-19). Bonus demografi jika dikelola mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, namun sebaliknya bisa menjadi beban negara karena banyaknya pengangguran. Hal ini terjadi karena selain usia produktif meningkat, ditambah dengan jumlah pensiun yang terus meningkat.

Peningkatan jumlah pensiun produktif, diyakini penulis mampu memberikan sumbangan terhadap pembangunan. Pensiun produktif adalah pensiun yang mampu menghidupi diri dan keluarganya. Pensiun produktif diyakini penulis dapat menyumbangkan devisa bagi negara dan bisa hidup mandiri di tengah masyarakat luas.

Persoalan pensiun adalah ketidakmampuan menghadapi dan mengisi masa pensiun dengan tetap produktif. Pensiun mengalami kesulitan menentukan pekerjaan apa yang harus dilakukan setelah pensiun. Sejumlah uang pesangon yang diperoleh dari tempat kerja tidak mampu dikelola dengan baik yang mengakibatkan dampak buruk bagi hidupnya dan keluarganya, menjadi miskin, sakit-sakitan, dan cepat meninggal dunia (Dariyo, 2014:15-18). Hasil studi lapangan ditemukan pensiun yang telah memasuki masa pensiun justru menderita kekurangan secara finansial, miskin, dan tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian pensiun mengalami stress, depresi, tidak berdaya menghadapi tekanan ekonomi sampai kemudian menderita sakit, dan akhirnya meninggal dunia. Kegagalan dalam mengelola ekonomi keluarga dan tekanan psikologis membuat pensiun mengalami peristiwa tersebut. Padahal

hidup sukses merupakan hak setiap orang, baik tua maupun muda (Argyle, 2001:77-100).

Sukses bukan hanya sekedar perasaan senang, namun lebih jauh lagi sukses hidup adalah sukses fisik, sukses emosi, sukses sosial, sukses finansial, dan sukses psikologis (Froh dkk, 2011: 289-302). Sukses fisik adalah pensiun sehat, tidak sakit-sakitan, dan dimudahkan menjalankan ibadah. Sukses emosi jika pensiun memiliki kematangan emosi yang dapat dilihat dari kemampuan mengelola emosi negatif seperti rasa cemas, stress, dan depresi. Sukses sosial menjadikan pensiun mampu menjalin komunikasi dengan komunitas dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sukses finansial jika pensiun mampu memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Sukses psikologi jika pensiun merasa bahagia, tenang, dan tenteram dihari-hari tuanya.

Pensiun sukses dan bermartabat adalah yang mensyukuri umur yang diberikan kepadanya dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, dengan memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin untuk melakukan amal saleh. Amal saleh bagi pensiun adalah melakukan kegiatan yang bermanfaat buat orang lain, baik dengan tenaga yang dimiliki maupun rezeki yang dimiliki untuk disalurkan kepada orang lain. Sungguh beruntung orang yang beriman dan beramal saleh karena kehidupannya penuh kenikmatan, aman, lapang dada dan bahagia (Afandi dan Apriansyah, 2016:7). Penuh kenikmatan karena mampu menikmati masa pensiun dengan keluarga, anak, dan cucu. Aman karena secara ekonomi mampu menghidupi diri bahkan mampu menolong orang yang ada di sekitarnya. Lapang dada dan bahagia menjadikan pensiun mampu menjalankan amal ibadah (Aminullah, 2013:1).

Pensiun wajib bersyukur atas segala nikmat dan umur yang dianugerahkan. Bersyukur merupakan bentuk terima kasih kepada Allah SWT, yang diaplikasikan dengan lebih banyak berbuat kebajikan. Berbuat kebajikan disini yaitu dengan melakukan amal saleh, menikmati rezeki yang diberikan Allah SWT dan menolong orang-orang yang membutuhkan. Menurut Hawkins dalam bukunya *Power VS Force*, bersyukur memiliki energi positif yang menyehatkan

tubuh manusia. Bersyukur membuat relasi menjadi lebih banyak, menyembuhkan penyakit, meningkatkan keuangan, menghapus ketakutan, menghilangkan cemas, menghilangkan depresi, mendatangkan kebahagiaan, meningkatkan kesabaran, keramahan, belas kasih, pengertian, kedamaian hati, dan pikiran. Sikap bersyukur adalah emosi yang sehat dan positif (Maulana, 2014:21). Jika manusia bersyukur maka Allah SWT menambah kenikmatan sesuai dengan Firman Allah SWT (QS. Ibrahim[14]:7).

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Al Haram, 2016:256)*

Bersyukur juga bisa menggunakan sisa umur untuk pekerjaan yang memberikan dampak positif terhadap orang lain. Islam memandang pekerjaan dari aktualisasi nilai-nilai spiritualitas, seperti keyakinan bahwa bekerja adalah sebuah aplikasi nilai ibadah kepada Allah SWT. Nilai ibadahnya mampu mencukupi kehidupan keluarga, bekerja manusia mengangkat derajat dirinya, bekerja menjadi teladan bagi anak-anak, bekerja berusaha jujur dan gigih, bekerja menjalankan perannya sebagai khalifah, dan kelak menjadi amal jariyah bagi orang tua dan gurunya (Qardhawi, 1997:93-100).

Khalifah adalah yang menggunakan segala potensi yang dimiliki untuk memakmurkan dan mengelola bumi Allah SWT. Khalifah menjalin kerjasama dan meyalurkan sebagian rezekinya untuk umat manusia. Khalifah tidak pensiun dalam menjalankan pekerjaan. Khalifah melakukan pekerjaan dengan niat yang benar, sikap yang benar, dan cara yang benar. Niat yang benar menjadikan Allah SWT sebagai tujuannya. Sikap yang benar dalam menjalankan aktifitas dengan berfikir positif dan jujur. Cara yang benar menggunakan teknik dan metode yang tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasullullah SAW.

Seorang khalifah tidak pensiun. Pensiun hanya ada dalam paradigma pegawai perusahaan. Khalifah yang telah menyelesaikan

pekerjaannya dengan baik, maka harus menjalankan pekerjaan berikutnya dengan lebih baik juga sesuai dengan firman Allah SWT (QS. Asy-Syarh [94]:07).

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lainnya).”* (Al Haram, 2016: 596)

Pensiun yang bekerja lebih sehat dan bahagia jika dibandingkan dengan tidak bekerja (Sirojammuniro, 2015:1-19). Bahagia karena menjalin silaturahmi dengan banyak orang, bisa berbagi dengan orang lain, dan mampu memberikan yang terbaik buat keluarga tercinta. Sehat disebabkan bangun lebih awal dalam menjalankan aktifitas bisnis, menggunakan pikiran untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan pekerjaan. Pensiun berwirausaha selalu belajar tentang hal-hal yang baru yang terkait dengan usaha yang dilakukan. Pensiun berwirausaha lebih banyak bergerak dibandingkan yang tidak. Tubuh terus menerus bergerak selagi bekerja, otak dipergunakan untuk menyelesaikan setiap permasalahan bisnis, sehingga seluruh panca indera terstimulus bekerja.

Islam memandang kerja bukan hanya sekedar bekerja saja, namun merupakan amal ibadah manusia. Pensiun bekerja memiliki hati yang tenteram karena bekerja sebuah berkah yang harus disyukuri. Dengan bekerja pensiun tetap bergerak, berfikir, tumbuh menjadi lebih baik. Bekerja merupakan bentuk kasih sayang terhadap diri, keluarga, dan kehidupan. Orang yang tidak mau bekerja, sama saja menyia-nyaiakan kehidupannya. Orang bekerja selalu aktif, aktif itu menyehatkan (Soebari, 2008: 32), orang yang aktif memiliki kesibukan, berfikir positif, punya impian, dan ambisi.

Survei awal terhadap pensiun berwirausaha, harus bangun lebih pagi dan mengerakkan semua tubuh untuk melakukan aktifitas. Selain itu berwirausaha menyehatkan pikiran, setiap hari mengolah pikiran dan merencanakan kemajuan bisnis. Berwirausaha menumbuhkan kreatifitas pensiun yaitu kreatifitas tentang pengelolaan bisnis dan pengembangan bisnis. Berwirausaha menambah teman sehingga tidak kesepian, kesendirian dan mengurangi keputusan. Berwirausaha

menambah pengetahuan, minimal pengetahuan bisnis yang dijalani. Berwirausaha membuat orang merasa bermanfaat, merasa dibutuhkan, dan berguna untuk orang lain. Perasaan seperti ini sangat berarti, setiap orang mampu bertahan hidup saat mereka menyadari hidup mereka memberikan arti bagi orang lain.

Pensiun sukses berwirausaha tidak murni berorientasi profit saja, namun lebih jauh lagi penekanan pada nilai-nilai ibadah. Nilai ibadah adalah menjadikan Allah SWT sebagai tujuan. Berwirausaha mengutamakan ibadah sebagai pijakan maka keberhasilan bisnis lebih tinggi. Nilai ibadah memiliki energi positif yang paling tinggi (Hawkins, 2011: 25-26). Energi positif mampu menyehatkan pikiran dan tubuh manusia yang menjalankan aktifitas kewirausahaan. Pensiun adalah orang yang berhenti dari pekerjaan dan relatif sudah tua sehingga keseimbangan antara tuntutan duniawi dan ukhrawi harus seimbang.

Pensiun yang tidak memiliki kegiatan, cenderung berfikiran dan berperasaan negatif akibatnya masa pensiun yang seharusnya penuh dengan kebahagiaan menjadi nestapa dan sengsara (Soebari, 2008: 22). Agar positif, pensiun perlu melakukan aktifitas olah raga, beragama, merencanakan keuangan, mencari tambahan pendapatan, dan pergaulan sosial. Pensiun menggunakan waktu untuk berfikir dan menjalankan kehidupan (Sudarilah, 2013:1-7), karena waktu adalah peluang, menyalakan waktu berarti melepaskan peluang.

Usia boleh pensiun namun kegiatan produktif harus jalan terus. Kegiatan produktif dapat dilakukan pensiun dengan berkontribusi baik di lingkungan kerja dan keluarga. Karir sebagai karyawan ada batasnya namun karir sebagai *entepreneur* tidak ada batasnya. Sebagai *entepreneur* mencari rezeki yang halal dan mengharapkan keberkahanNya. Tujuan akhir bisnis yang dibangun adalah ibadah (Zaroni, 2007:1-13), menerapkan nilai-nilai kebenaran, menepati amanah dan kejujuran (Qardhawi, 1997:159-161). Nabi adalah orang yang jujur, selalu berkata benar dan amanah, ini merupakan ciri orang yang beriman dan orang yang mulia. Kebenaran dalam berusaha adalah memiliki niat, sikap, dan perilaku benar dalam proses akad kerjasama, benar dalam proses mencari dan memperoleh barang dagangan

maupun menetapkan keuntungan. Amanah adalah menjalankan bisnis sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Kejujuran lawan dari kecurangan, Islam melarang orang menipu karena penipuan tidak termasuk dalam golongan Rasulullah, dan menipu merupakan dosa besar (Qardhawi, 1997:163). Tidak ada alasan bahwa pensiun dalam bekerja dan Islam melarang keras orang yang tidak bekerja sesuai Firman Allah SWT (QS.Al Jumu'ah [62]:10).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تَفْلِحُونَ ﴿٦٢﴾

*“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (Al Haram, 2016: 554).

Pensiun berwirausaha merupakan bagian dari perjalanan hidup. Motif karir sebelum pensiun biasanya berfokus pada diri sendiri, ambisi pribadi, *income*, keluarga, dan karir pribadi. Sedangkan pada saat pensiun biasanya sudah bergeser pada melayani orang lain, berkontribusi pada kesejahteraan orang lain. Pertanyaannya bukan lagi “Apa yang bisa saya dapatkan?” melainkan “Apa yang dapat saya lakukan untuk masyarakat lebih luas? Perkataan tersebut merupakan hasil wawancara dengan pensiun sukses berwirausaha.

Pensiun sukses berwirausaha dan sejahtera secara psikologi sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara (Winilis dan Prabowo, 2015:431-439). Pensiun sukses mampu menghidupi diri sendiri dan membantu orang lain. Pensiun mampu memberikan rasa kenyamanan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keamanan bagi dirinya dan keluarganya (Diponegoro dan Mulyono, 2015:13-19).

Hasil survei sementara yang dilakukan kepada pensiun, adapun kegiatan yang mendukung pensiunan sukses adalah berwirausaha, melakukan kegiatan sosial, tidak menyalahkan keadaan dan orang lain, kegiatan religiusitas, dan spiritual. Jika tidak melakukan aktifitas tersebut kecenderungan menghadapi persoalan psikologis dan kesehatan mental sangat tinggi. Karena memikirkan kehidupan duniawi tanpa adanya proses realisasi.

Oleh karenanya pensiun membutuhkan sudut pandang dalam menghadapi usia pensiun. Sudut pandang yang perlu dipahami pensiun adalah persiapan aspek ekonomi terkait tata kelola keuangan dan kewirausahaan, persiapan aspek psikologis, persiapan mental, persiapan spiritual, persiapan aspek kesehatan fisik, persiapan sosial dengan membangun dukungan sosial, dan pemahaman informasi dari institusi mengenai kebijakan yang terkait dengan pensiun. Terkadang dalam kehidupan sehari-hari, pensiun masih membawa beban psikologis dari tempat kerja keranah sosial kehidupan, walaupun kenyataannya sudah kehilangan jabatan yang dimilikinya (Santoso dan Lestari, 2010: 31). Hal ini membuat dampak psikologis seperti frustrasi, rendah diri, kecemasan dalam menghadapi kehidupan, depresi, ketergantungan terhadap orang lain, dan tanda-tanda psikosomatis lainnya (Saili, 2008:187-209).

Di satu sisi ada pensiun yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap persoalan pensiun, disisi yang lain ada yang tidak mampu menyelesaikan persoalan tersebut, sehingga menimbulkan kecemasan dan ketidakberdayaan dalam usia pensiun (Romynenza, 2014:36-42). Pensiun yang mampu menyesuaikan diri, biasanya melakukan aktifitas sebagai *entepreneurship*, ada juga melanjutkan pekerjaan dibidang yang sama di tempat yang berbeda, menjalankan aktifitas pribadi dengan menjaga keluarga dan bersenda gurau bersama anak dan cucu. Alasan utama mereka memilih bekerja kembali untuk kesehatan mental dan mendapat tambahan penghasilan yang stabil. Selain itu pensiun bahagia jika mampu menjalankan agama, sukses pendidikan anak-anak, kondisi fisik yang sehat, dan harga diri (Indrayani, 2013:1-11). Bekerja membuat harga diri pensiun menjadi lebih baik. Dengan bekerja sudah tidak tergantung terhadap siapapun dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.

Djamaludin Ancok dalam sebuah Pengantar Buku *Psikologi Shalat* yang ditulis Haryanto (2007:Xiv) menceritakan bahwa buku yang ditulis Paul Wachtel dengan judul *The Poverty of the Affluence* pada tahun 1989 mengisahkan betapa penderitaan psikologis orang Amerika yang kaya harta tetapi miskin mental spiritual. Semakin kaya harta semakin miskin mereka dalam kebahagiaan hidup. Meningkatnya

angka bunuh diri, kecanduan narkoba, alkohol, dan berbagai jenis gangguan kejiwaan adalah biaya kehidupan yang harus dibayar ketika pegangan manusia hanya finansial saja tanpa ada dukungan spiritualitas dan religiusitas. Hal ini membuktikan bahwa moral-spiritual yang baik mendukung kebahagiaan (Komarudin, 2016: 134-136) ditambah dengan karakter gembira dan senang (Plato, 2015:5). Karakter gembira dan senang bagi pensiun adalah menikmati segala hal yang dilakukan baik kegiatan sosial, religius, dan kegiatan berwirausaha. Moral-spiritual dan kebahagiaan merupakan energi positif yang menyehatkan manusia (Hawkins, 2011:25-26).

Spiritualitas dan religiusitas yang baik meningkatkan kreatifitas dalam berfikir (Nashori, 2004:1-5). Seorang yang memiliki nilai-nilai spiritualitas akan memiliki energi besar dalam menjalankan kehidupan, memiliki kreatifitas, kedamaian, dan kebahagiaan serta memiliki tujuan hidup (Jalil, 2013:24). Tujuan hidupnya menjadikan semua aktifitas sebagai ibadah. Hal ini yang menyebabkan pegawai ketika memasuki masa pensiun memilih berfokus pada aktivitas spiritual atau aktivitas sosial dari pada berinvestasi dan menjadi *entrepreneur*. Karena dengan melakukan aktivitas spiritual dan sosial mampu membuat orang bahagia, sesuai dengan Firman Allah SWT (QS.Ar Ra'd [13]:29).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَقَابِلُهُمْ

*“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapatkan kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”*(Al Haram, 2016:253)

Diener dan Lucas (1999: 35-44) dalam penelitiannya menyatakan kesuksesan merupakan pengalaman individu secara pribadi yang digambarkan sebagai kebahagiaan. Kebahagiaan ini dapat berupa kepuasan hidup dan emosi positif. Kepuasan hidup dan emosi positif adalah mampu memberikan pertolongan kepada orang lain, membuka lapangan kerja, dan bermakna bagi orang lain. Manusia yang memiliki makna hidup mampu mengurangi depresi, karena nilai kebahagiaannya lebih besar (Riris dan Nuryati, 2011:176-184).

Krause dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang yang memiliki makna hidup akan lebih sehat dan bertahan hidup lebih lama (

Utami, 2012:46-66). Makna hidup dapat diartikan jika seseorang memiliki tujuan hidup, mampu menginterpretasikan pengalaman hidup menjadi tujuan hidup dan arti hidup (Steger, 2009:43-52). Makna hidup bagi individu sangat berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya, dapat dilihat dari kehidupan yang dijalannya, baik secara pekerjaan, bisnis, dan kehidupan sosial. Perbedaan yang dialami seseorang dalam memaknai kehidupan tercermin sejauh mana seseorang mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Proses pencarian makna hidup masing-masing orang berbeda karena tujuan hidup berbeda. Jika tujuan hidup sebagai seorang muslim adalah sebagai khalifah dan hamba Allah, maka semuanya akan merujuk kepada ibadah semata.

Motivasi utama seseorang dalam hidup menurut Frankl adalah jika mampu menemukan makna hidup dan spiritualitas (Jalil, 2013:25). Spiritualitas bisa muncul dalam aspek kognitif, eksistensial, dan aspek relasional. Dalam bidang kognitif manusia-manusia mencari pengetahuan spiritualnya, dalam bidang eksistensial manusia mencari jati dirinya, dan dalam aspek relasional manusia memperdalam hubungan dengan Allah SWT (Jalil, 2013: 25-26)

Untuk memahami makna hidup, manusia harus belajar sampai akhir hayatnya. Kenyataannya, tenaga pensiun sudah tidak sekuat di usia muda. Namun pensiun punya banyak waktu bersama istri dan mengerjakan hobi. Pensiun harus ingat bahwa manusia itu makhluk yang mulia yang semakin digunakan otaknya bukan semakin aus, seperti mesin ciptaan manusia. Otak manusia jika digunakan berfikir, bekerja, dan berusaha maka semakin unggul, kuat, dan tegar. Tidak ada kata pensiun bagi seorang khalifah. Fokus utama pensiun adalah keluarga, pendidikan anak, ekonomi yang cukup, ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan ibadah.

Pensiun bukanlah masa sulit, justru masa bahagia. Bahagia karena pensiun bebas dari pekerjaan rutin yang melelahkan. Pensiun bukan masa yang ditakuti, tetapi masa yang ditunggu. Pensiun bisa punya waktu banyak untuk beribadah dan berkumpul dengan keluarga, serta melakukan amal saleh. Oleh karena itu belajar dan terus belajar menjadi keharusan bagi seorang khalifah.

Sebagai khalifah Allah SWT ilmu sangat penting, yaitu ilmu yang bersandarkan moral-spiritual (Afandi dan Apriansyah, 2016:32-34) sehingga mampu digunakan untuk pengelolaan alam, beramal saleh, dan melekat dengan Allah SWT. Moral adalah pensiun menjalankan aktivitasnya untuk melakukan kerja sosial dan memelihara alam dengan sepenuh hatinya. Spiritual adalah pensiun yang menjaga aktivitasnya selalu dekat dengan Allah SWT. Semakin memasuki usia pensiun, emosi positif akan lebih mendominasi, karena moral-spiritualnya semakin bertambah.

Menurut I Surasono Seobari dalam bukunya "*Pensiunpreneur, Pensiun Sukses*", seorang pensiun atau yang ia sebut sebagai "*Jagoan Tua*" memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang belum pensiun. Kelebihan tersebut dalam hal pengalaman, menguasai keahlian tertentu, punya relasi (*networking*), punya pengaruh, punya simpanan dan aset, punya jiwa kepemimpinan, banyak yang sudah dilihat, didengar, dialami, lebih percaya diri, punya banyak waktu, dan memiliki kepribadian yang matang. Pengalaman pensiun mampu menghadapi dan menyiasati keadaan hidup. Fisik boleh tua, tetapi jaringan, keahlian, pola kepemimpinan harus tetap muda dalam bisnis (Soebari, 2008:14-18).

Begitu pensiun praktis tidak ada yang berubah pada diri seseorang. Pengalaman, pengetahuan, *networking*, dan lain-lain masih tetap menjadi milik yang bersangkutan. Pensiun memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh generasi muda seperti pengalaman, relasi, aset, dan kepercayaan karena sudah semakin tua. Iklan-iklan pasti meminta orang yang memiliki pengalaman 20 sampai 30 tahun di bidangnya, dengan teori dan praktek saling melengkapi. Hal ini yang menyebabkan pensiun unggul dibandingkan generasi muda ketika memulai usaha.

Pensiun pasti memiliki relasi karena sudah puluhan tahun bekerja, bisa relasi perusahaan, pada saat main golf, kegiatan sosial kemasyarakatan, hubungan dengan pemerintahan, legislatif, yudikatif, direktur, media, dokter, banker, dan manfaat yang lainnya yang di ambil pada saat membangun relasi terdahulu. Jadi pensiun sebaiknya membuka catatan yang siapa tahu nanti bisnis anda dimulai dari relasi

anda. Selain relasi, pensiun memiliki pengaruh. Pengalaman bekerja dan menduduki beberapa posisi didalam perusahaan menjadi sosok yang berpengaruh. Pengaruh adalah modal yang dapat dipakai ketika menjalankan aktifitas bisnis, dengan cara mempengaruhi orang lain untuk membeli produk maupun membangun kerjasama.

Pensiun memiliki simpanan dan asset. Aset berupa deposito, valas, tabungan, rumah, ruko, saham, dan investasi yang lainnya. Aset dapat dijadikan sebagai modal dalam pengembangan bisnis. Selain itu pensiun punya jiwa kepemimpinan, yang didapatkan pada saat menjalankan karir diperusahaan, bisa jadi pemimpin unit, pimpinan departemen, manajer, direktur dan direktur utama. Jiwa kepemimpinan dan organisatoris sangat dibutuhkan untuk menjalankan usaha.

Pensiun memiliki pengalaman hidup, karena banyak yang sudah dilihat, didengar, dan dialami dalam hidup. Pengalaman merupakan ilmu yang bermanfaat dalam memulai karir sebagai *entepreneurship*. Pensiun juga lebih dipercaya dalam bisnis. Kepercayaan ini muncul karena secara fisik, rambut mulai putih, lebih dewasa, tenang dalam mengambil keputusan, tidak curang, dan sudah dekat dengan malaikat maut.

Dalam bisnis kepercayaan sangat diperlukan, memulai bisnis harus dengan kepercayaan yang tinggi. Selain itu juga pensiun pasti memiliki banyak waktu, ketika bekerja selalu mengeluh tidak ada waktu untuk berwirausaha, tetapi ketika pensiun punya 100% waktu. Pensiun yang memanfaatkan waktu luang dengan kepribadian yang matang, lebih arif, lebih sabar, dan lebih empati kepada orang lain. Apalagi orang tua tempat bertanya dan tempat meminta nasehat. Dengan kepribadian yang matang secara emosi banyak manfaatnya dalam bisnis. Oleh karena itu persiapan pensiun sangat penting dilakukan untuk karyawan dalam memasuki pensiun (Safitri, 2013:191-204). Karena pensiun sukses berwirausaha berbanding lurus dengan kesejahteraan psikologisnya (Winilis dan Prabowo (2015:431-439).

Pensiun berwirausaha menurut Foster (2013:29) dikenal dengan "*endrepneur*" adalah pengusaha yang memulai usahanya setelah pensiun di perusahaan, berakhirnya masa kerja, ataupun keputusan

yang diambil sendiri karena diberikan hak untuk pensiun, dan menganggap keputusan pensiun merupakan hal yang bijaksana. Dollinger et al (1988:28-42) menyebut pensiun berwirausaha sebagai *the older entrepreneur*. Kautonen (2008:3-13) mendefinisikan *the older entrepreneur* adalah pensiun tua yang mendirikan usaha diatas usia 50 tahun.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kean dkk (1993:25-42) melakukan penelitian terhadap perempuan usia lanjut dalam memulai usaha dengan menyebut mereka sebagai *the older entrepreneur*. Bagi Pensiun yang usia diatas 50 tahun yang memiliki pengalaman, jaringan unggul dan keuangan yang mapan karena memiliki tabungan yang mumpun, di sebut sebagai *the grey entrepreneur* (Weber dan Schaper, 2004: 147-164).

Zhang pada tahun 2008 menyebut pensiun berwirausaha sebagai *Elderly entrepreneurship*. Pensiun di usia ini diharapkan mengembangkan ekonomi berbasis pengetahuan, karena usaha yang berbasis pengetahuan tidak mementingkan aspek fisik. Kibler et al (2012;1-25) menyebut *the older entrepreneur* sebagai pensiun yang memulai usaha di usia 50 tahun keatas, walaupun usia tua tetapi motivasi berwirausaha harus tetap tumbuh, dan sebaiknya menjadikan mentor yang memiliki pengalaman untuk mengatasi hambatan pengetahuan yang tidak dimiliki, serta meningkatkan potensi yang dimiliki. Heimonen (2013:1-21) melakukan penelitian kepada usia 50 tahun keatas yang memulai usaha dengan menyebut mereka sebagai *entrepreneurship in Golden Years*.

Dari beberapa studi terdahulu yang telah dipaparkan diatas, baik tema tentang pensiun berwirausaha, tantangan pensiun, pensiun sukses dan bahagia, dan persiapan pensiun, namun belum secara spesifik membahas bagaimana sukses berwirausaha menurut pensiun dan antiseden yang mempengaruhinya. Dengan kata lain penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dan menurut hemat peneliti fokus penelitian ini sangat relevan dan layak untuk diteliti lebih mendalam sebagai referensi persiapan pegawai dalam memasuki usia pensiun.

Subyek dalam penelitian ini adalah pensiun generasi *baby boomer* dan generasi X yang sukses berwirausaha. Pada saat proposal

penelitian ini ditulis, peneliti berkeyakinan bahwa model seperti ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul “Sukses Berwirausaha di Usia Pensiun: Perbandingan Generasi *Baby Boomer* dan Generasi X di Indonesia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sukses di usia pensiun merupakan dambaan pensiun. Namun ada pensiun yang sukses dan ada yang tidak sukses?. Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab diantaranya:

1. Apakah dimensi sukses berwirausaha pensiun sukses?
2. Apakah antiseden yang mempengaruhi pensiun sukses berwirausaha?
3. Apakah religiusitas berperan memoderasi pengaruh motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, persepsi risiko pada sukses berwirausaha?
4. Apakah ada perbedaan sukses berwirausaha menurut generasi *baby boomer* dan generasi X?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang penelitian didapatkan bahwa tujuan utama dalam penelitian ini adalah :

1. Membangun konstruk pensiun sukses berwirausaha
2. Mengeksplorasi antiseden yang mempengaruhi pensiun sukses berwirausaha
3. Menemukan pengaruh motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan persepsi risiko terhadap sukses berwirausaha yang dimoderasi oleh Religiusitas
4. Mengetahui perbandingan sukses berwirausaha menurut generasi *baby boomer* dan generasi X

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dan menambah khasanah intelektual

bidang psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan konsep psikologi kewirausahaan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan dan pertimbangan bagi pensiun maupun siapa saja yang menjalankan aktifitas kewirausahaan dan konsep psikologi pendidikan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian dan disertasi yang terkait dengan pensiun berwirausaha, persiapan pensiun dan bagaimana perencanaan memasuki usia pensiun dapat dilihat dari beberapa penelitian diantaranya:

Gumilang (2015:173-188) melakukan penelitian tentang perencanaan karir pensiun yang dikaitkan dengan bimbingan dan konseling yang dipadukan dengan perspektif Islam. Penelitian ini mencari faktor-faktor perencanaan karir pensiun. Hasilnya pensiun ada yang melanjutkan perencanaan karir dibidang yang sama, ada yang memilih wiraswasta dan dibidang jasa, menikmati waktu pensiun dengan meningkatkan ibadah, bersosialisasi kepada masyarakat, dan mendekati diri dengan keluarga. Hasil penelitian dalam perspektif bimbingan dan konseling Islami diarahkan bahwa pensiun diajak bagaimana modal yang didapatkan memberikan manfaat dengan tujuan yang lebih besar yaitu bekerja sebagai ibadah, memenuhi tuntutan spiritualitas, karir yang membahagiakan, perencanaan karir dengan etos kerja yang Islami dengan memelihara keikhlasan dan kesabaran dalam bekerja, dan mencari keberkahan dalam karir baik bisnis maupun pekerjaan selanjutnya. Hal terpenting dalam kajian ini adalah bagaimana menyiapkan karir yang *husnul khatimah*.

Yuni (2012:48-56) dalam penelitian menyatakan bahwa model persiapan pensiun yang sesuai kebutuhan karyawan perlu mempertimbangkan karakteristik pekerjaan. Institusi pendidikan dengan dua kelompok jenis pekerja yaitu karyawan kependidikan sebagai pengajar (dosen) dan karyawan non kependidikan dengan tugas administratif, maka masing kelompok kerja memiliki aspek persiapan pensiun yang berbeda. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk

menemukan model persiapan pensiun yang sesuai dengan kebutuhan karyawan non kependidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa aspek yang seharusnya dipersiapkan karyawan dalam menghadapi masa pensiun antara lain membangun cara pandang yang benar tentang pensiun, persiapan aspek ekonomi terkait tata kelola keuangan dan kewirausahaan, persiapan aspek psikologis, persiapan aspek kesehatan fisik, persiapan sosial dengan membangun dukungan sosial, dan pemahaman informasi dari institusi mengenai kebijakan yang terkait dengan pensiun.

Cahyana (2009:152-165) dalam penelitiannya melakukan evaluasi terhadap program pelatihan persiapan pensiun, dalam program ini pelatihan dibagi kedalam model perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil evaluasi pendidikan kewirausahaan layak dilakukan untuk persiapan pensiun. Hal senada juga dilakukan riset disertasi oleh Gumilar (2013:79-82) dan Nudiati (2012:1-4).

Rahayu (2009:1-2) dalam penelitian disertasinya ditemukan bahwa kesiapan pensiun dapat dilihat dari faktor psikologis dan non psikologis, penelitian dilakukan terhadap 3 orang karyawan perusahaan PT. Badak NGL. Penelitian Gunawan dkk (2004:39-55) mengambil kesimpulan bahwa program pembekalan kewirausahaan mampu membangun hubungan industrial yang baik dengan perusahaan sebelum memasuki usia pensiun.

Penelitian kewirausahaan untuk mahasiswa dilakukan oleh Kurnianto dan Putra (2012:68-72) dengan menghasilkan kesimpulan bahwa minat untuk berwirausaha sebaiknya ditanamkan pada masuk awal kuliah. Wibowo dan Pramudana (2016:8167-8198) dalam penelitiannya menyampaikan pendidikan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Intensi berwirausaha dikalangan mahasiswa dipengaruhi norma subjektif dan efikasi diri serta kepercayaan diri dan kematangan emosi (Sarwoko, 2011: 128-133).

Selain perencanaan karir pensiun dan pelatihan persiapan memasuki dunia usaha bagi pensiun, ada beberapa definisi pensiun berwirausaha menurut beberapa peneliti diantaranya; Pensiun berwirausaha menurut Foster (2013:29) dikenal dengan

“*endpreneur*” adalah pengusaha yang memulai usahanya karena pensiun diperusahaan, berakhirnya masa kerja ataupun keputusan yang diambil sendiri karena diberikan hak untuk pensiun, dan menganggap keputusan pensiun merupakan hal yang bijaksana. Dollinger dkk (1988:28-42) dalam penelitiannya menyatakan pensiun berwirausaha sebagai *the older entrepreneur*. Kautonen (2008:3-13) mendefinisikan *the older entrepreneur* adalah pensiun tua yang mendirikan usaha diatas usia 50 tahun. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kean dkk (1993:25-42) melakukan penelitian terhadap perempuan usia lanjut dalam memulai usaha dengan menyebut mereka sebagai *the older entrepreneur*.

Di Australia pensiun yang usia diatas 50 tahun yang memiliki pengalaman, jaringan unggul dan keuangan yang mapan karena memiliki tabungan yang mumpuni disebut sebagai *the grey entrepreneur* (Weber dan Schaper, 2004:147-164). Zhang pada tahun 2008 menyebut pensiun berwirausaha sebagai *Elderly entrepreneurship*. Pensiun di usia ini diharapkan mengembangkan ekonomi berbasis pengetahuan, karena usaha yang berbasis pengetahuan tidak mementingkan aspek fisik.

Kibler dkk (2012:1-25) menyebut *the older entrepreneur* sebagai pensiun yang memulai usaha di usia 50 tahun keatas, walaupun usia tua tetapi motivasi berwirausaha harus tetap tumbuh, dan sebaiknya menjadikan mentor yang memiliki pengalaman untuk mengatasi hambatan pengetahuan yang tidak dimiliki, serta meningkatkan potensi yang dimiliki. Heimonen (2013:1-21) melakukan penelitian kepada usia 50 tahun keatas yang memulai usaha dengan menyebut mereka sebagai *entrepreneurship in golden years*.Pilkova (2014:523-532) menyebutkan usahawan tua dengan *senior entrepreneurship*.Hal yang sama diteliti Maritz (2015:6) dengan menyebut pensiun berusaha sebagai *senior entrepreneurship*. Bagaimana memulai usaha diatas usia 50 tahun juga diteliti oleh Backman dan Karlsson (2013:1-31) dengan menyebut mereka sebagai *entrepreneurship an aging population*. Penelitian ini menilai apa manfaat positif di usia tua dalam menjalankan wirausaha, hasil penelitian didapatkan bahwa usia 55 dan

64 tahun memulai usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap pengembangan usaha.

Hal yang senada juga disebutkan oleh Zolin (2015: 1091-1103); Gray (2007:12-14) menyebut sebagai *older entrepreneurs* yang memulai usaha di usia 55 tahun keatas. Ainsworth (2015:243-260) menyebut pensiun berwirausaha sebagai *aging entrepreneurs*. Sedangkan Ahmad dkk (2014:305-313) menyebut pensiun berusaha sebagai *silver entrepreneur*. *Silver* disini dianggap sebagai usia matang pengusaha, karena memiliki usia yang lebih lama, dan umumnya lebih sukses dibandingkan usaha yang dikelola oleh mereka yang lebih muda. Hambatan yang dimiliki oleh pensiun dalam memulai usaha adalah kesehatan, energi dan produktifitas, *ageism*, dan sosial yang berada ditempat mereka memulai usaha (Weber dan Schaper, 2004:147-164).

Kewirausahaan membutuhkan energi dan kreativitas serta ketajaman bisnis (Liang dkk,2014:4-6) dengan pengalaman pensiun dapat menunjang keterampilan berwirausaha. Kelebihan yang dimiliki pensiun dalam melakukan wirausaha adalah pensiun lebih produktif jika memimpin bisnis, sehingga kinerja bisnis lebih baik dan pengambilan keputusan lebih bagus, hal ini disebabkan oleh faktor psikologis pensiun lebih baik, karena pengalaman yang dimiliki (Dollinger dkk., 1988:28-42).

Kautonen (2008:85-101) menyatakan dalam penelitian bahwa usia tua 50 tahun yang mendirikan usaha yang mencapai 16% di Finlandia dimulai pada usia 50 tahun keatas. Namun tidak ada perbedaan kualitas dalam menjalankan perusahaan bagi usia tua maupun muda. Kelebihan yang dimiliki pensiun yang memulai usaha adalah pengalaman, jaringan dan tabungan yang dimiliki, sedangkan hambatannya adalah tentang pendidikan yang rendah, kesehatan, kehidupan keluarga yang belum mapan, kehidupan sosial dimana pensiun memulai bisnisnya (Weber dan Schaper, 2004:147-164).

Kerr dan Armstrong (2011:55-72) dari hasil penelitian menyatakan bahwa kesehatan adalah faktor terpenting dalam memulai usaha, selain faktor komitmen dan semangat dalam berusaha,

kebutuhan pribadi dan kemandirian yang membuat orang selalu ingin berusaha.

Choi dan Cho (2014:226-241) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pensiun dalam melakukan usaha adalah faktor inovasi, keinginan berprestasi, keberanian dalam mengambil risiko dan dukungan keluarga. Penelitian Kean dkk (1993:25-42) terhadap wanita tua yang melakukan usaha, hasil penelitian menyebutkan bahwa pensiun usaha sangat dipengaruhi faktor *autonomy, independence, self-reliance, personal effectiveness* dan *intergenerational support*.

Faktor karakteristik usaha yang sesuai dengan pensiun dan motivasi merupakan faktor penting dalam memulai usaha bagi pensiun (Haynes dkk., 1999:89). Kautonen dkk (2011:219-234) dalam penelitiannya menyebutkan ada beberapa faktor dalam mendukung pensiun berwirausaha diantaranya faktor sosial, sikap positif dalam berwirausaha, kemampuan pensiun dalam memulai dan menjalankan bisnis, dukungan keluarga, dan dukungan teman-teman. Kibler dkk (2012:1-25) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor pensiun berwirausaha adalah meningkatnya biaya sosial dan kesehatan pensiun, memiliki keuangan dan pengalaman, meningkatkan pendapatan dan mempertahankan gaya hidup yang selama ini dilakukan, dan motivasi walaupun tua harus tetap bertumbuh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kropp dkk (2008:102-117) kewirausahaan bagi pensiun didukung oleh faktor proaktif, inovasi dan pengambilan resiko. Karakteristik psikologis juga sangat mendukung pensiun untuk berwirausaha (Scheiner, 2009:5-44). Heimonen (2013:1-21) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor inovasi, pengetahuan, fleksibilitas dalam berwirausaha, jaringan pribadi, dan aspek sosial seperti komunitas-komunitas sangat mendukung dalam berwirausaha di usia pensiun.

Ahmad dkk (2014:305-313) menyebutkan bahwa motivasi dalam memulai usaha bagi pensiun adalah meningkatkan kekayaan pribadi, keamanan keluarga, keseimbangan hidup, keseimbangan dan kemandirian, fleksibilitas dalam hidup, keyakinan yang kuat dalam

bisnis bahwa bisnis berhasil, aktualisasi diri, menunjukkan kreativitas, dan kemampuan.

Menariknya juga, mereka menunjukkan *altruistik* yang kuat keinginan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk keluarga mereka dan untuk menjamin keamanan keluarga. Menyediakan *platform* untuk anak-anak mereka berwirausaha dan mendorong anak-anak mereka untuk berwirausaha, di mana menciptakan warisan bagi keluarga dan anak-anak mereka adalah motif penting untuk memulai bisnis. Selain itu inisiatif dalam memulai usaha sangat penting bagi pensiun berwirausaha (Zolin, 2015:1091-1103). Usia 55 dan 64 tahun mengalami penurunan minat berusaha oleh karena itu perlu teknik dan cara tertentu dalam mengatasi hambatan memulai usaha pensiun (Kibler dkk, 2011: 219-234; Backman dan Karlsson, 2013:1-31), teknik yang terbaik adalah dengan cara mencari mentor yang memiliki pengalaman dalam bisnis tersebut (Kibler dkk, 2011:219-234).

Dengan memiliki motivasi berprestasi, *skill* dan memahami peluang yang ada membuat pensiun lebih mudah dalam memulai usaha (Maritz, 2015:6). Penelitian senada dilakukan oleh Campo (2010:51-76) bahwa selain faktor motivasi dan kompetensi, juga terdapat kognisi dan perilaku yang menunjang keberhasilan pensiun berwirausaha.

Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Kurek dan Rachwał (2011:397-405), selain pensiun usaha dengan menjalankan ekonomi, bagaimana pensiun yang memiliki aktivitas kerja yang rendah. Kautonen dkk (2010:583-601) dalam penelitian menyatakan bahwa pekerja profesional yang telah bekerja sampai usia ketiga (50-64) tidak memiliki kecenderungan berwirausaha. Penelitian yang sama dilakukan oleh Kautonen (2014:579-594) dan Hatak dkk (2015:38-53). Perlu dipikirkan tentang pensiun berpartisipasi dalam urusan sosial, budaya, spiritual dan sipil.

Usia harapan hidup yang panjang membuat pensiun harus menjalankan aktifitas yang bermanfaat buat dirinya. Bermanfaat dalam kegiatan fisik, keuangan, sosial, spiritual dan kesehatan. Selain itu, pensiun juga harus mampu mengelola keuangan pensiun secara baik untuk masa tuanya (Wainwright dan Kibler,2013:23). Jika pensiun

mampu merencanakan dan mengelola keuangan pensiun secara matang, pensiun mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam masa pensiun dengan tingkat kekayaan yang jauh lebih tinggi dan meningkatkan keamanan finansial lebih tinggi dibanding dengan orang yang tidak sama sekali merencanakan keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2007:205-224).

Dari beberapa hasil penelitian diatas tema tentang pensiun berwirausaha, evaluasi program pelatihan persiapan pensiun, tantangan pensiun, persiapan pensiun dalam menghadapi karir kedua, dan persiapan pensiun memasuki dunia usaha, belum spesifik membahas dimensi dan antiseden yang mempengaruhi pensiun sukses berwirausaha. Meskipun penelitian sebelumnya membahas tentang persiapan pensiun, namun yang menjadi subyek penelitian adalah karyawan yang memasuki usia pensiun (Gumilang, 2015; Yuni, 2012; cahyana, 2009; Rahayu, 2009; Gunawan dkk, 2004) sedangkan dalam penelitian ini penulis mengambil subyek penelitian adalah pensiun berwirausaha. Penelitian sebelumnya membahas faktor pensiun di atas 50 tahun dalam memulai usaha; seperti faktor sosial, sikap positif, kemampuan pensiun, dukungan keluarga, dan teman-teman (Koutonen dkk, 2011), faktor psikologis (Scheiner, 2009), faktor proaktif, inovasi, dan pengambilan risiko (Kropp dkk, 2008), faktor meningkatnya biaya sosial dan kesehatan pensiun, mempertahankan gaya hidup, dan motivasi walaupun tua harus tetap bertumbuh (Kibler dkk, 2012), namun belum membahas peran religiusitas dalam memoderasi sukses berwirausaha dan perbandingan sukses berwirausaha antara usia pensiun diatas 50 tahun (generasi *baby boomer*) dan usia dibawah 50 tahun (generasi X), serta dimensi sukses pensiun berwirausaha. Penelitian ini memiliki keunikan dan berbeda dengan penelitian yang diatas dari segi dimensi pensiun sukses berwirausaha yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, subyek penelitian yang berbeda (perbandingan generasi *baby boomer* dan generasi X). Maka menurut hemat peneliti fokus penelitian ini sangat relevan dan layak untuk diteliti lebih mendalam sebagai referensi bagi karyawan yang memasuki masa pensiun.

## F. Kerangka Teori

### 1. *Traith Theory*

Teori ini bertolak dari dasar pemikiran bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat-sifat, perangai atau ciri-ciri yang dimiliki pemimpin sehingga timbul anggapan bahwa untuk menjadi pemimpin yang berhasil, sangat ditentukan oleh kemampuan pribadi pemimpin. Kemampuan pribadi yang dimaksud adalah kualitas individu dengan berbagai sifat, perangai atau ciri-ciri didalamnya (Robinson, 2013:48). Teori sifat kepemimpinan merupakan teori yang mempertimbangkan berbagai sifat dan karakteristik pribadi yang membedakan para pemimpin dari mereka yang bukan pemimpin. Secara umum, pendekatan sifat ini memberikan pemimpin yang efektif, dengan sifat ekstraversi, konsisten, dan terbuka, sehingga lebih unggul dan ini mengisyaratkan bahwa pemimpin yang baik memang memiliki sifat-sifat utama yang sama.

Menurut *Trait Theory*, seorang pemimpin memiliki sifat atau kepribadian yang secara rata-rata berbeda dengan orang kebanyakan. Sifat tersebut antara lain kecerdasan, kegigihan, dan ambisi. Kesuksesan seseorang dengan orang lain berbeda, hal ini dipengaruhi oleh sifat dan karakternya masing-masing. Zaccaro dkk (2004:101-124) dalam penelitiannya tentang kepemimpinan di pengaruhi oleh faktor kepribadian dan faktor situasional. Faktor kepribadian terdiri dari kemampuan kognitif, *ekstrovert*, kehati-hatian, kestabilan emosi, motivasi, kontrol diri, kecerdasan emosional, pemecahan masalah. Faktor situasional terdiri dari sikap terbuka, kemampuan bersosialisasi dan kecedasan sosial. Sifat pemimpin ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menjalankan kewirausahaan.

Tanjung (2014:713-722) dalam penelitian menyatakan bahwa *Trait perspective* berfokus pada sifat-sifat dan disposisi individu yaitu kecenderungan untuk merespon dalam situasi tertentu dengan cara yang telah ditetapkan dan termasuk faktor-faktor kepribadian, kebutuhan akan kekuasaan, preferensi, dan motif-motifnya. Menurut para ahli psikologi, kepribadian terbentuk dari proses pembelajaran saat mereka kanak-kanak dan ditentukan oleh warisan atau pengaruh lingkungan.

Dalam penelitiannya Tanjung menemukan faktor *trait perspective* yang menyebabkan pembentukan seorang wirausaha. Diantaranya adalah variabel *innovativeness, need for achievement, need for independence, risk taking, internal locus of control*.

*Innovativeness* dalam wirausaha diperlukan ide-ide baru. *Need for achievement* menurut teori Maslow, setelah kebutuhan pokok yaitu makanan dan tempat berlindung terpenuhi, kebutuhan selanjutnya adalah penghargaan diri yaitu untuk lebih dihargai atau dihormati. Setelah menerima sebuah penghargaan akan berdampak pada tujuan dari pekerjaannya. *Need for independence* yaitu seseorang ingin menjadi pemilik dalam perusahaannya sendiri dan berhak mengambil keputusan sendiri. *Risk taking* adalah pengambilan risiko bagi wirausaha merupakan bagian dari hidupnya, resiko dijadikan tantangan untuk mencapai peluang. *Internal locus of control*, seorang wirausaha harus mampu mengendalikan diri sendiri.

## **2. Social Cognitive Theory**

*Social cognitive theory* berakar pada pandangan tentang *human agency* yaitu individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Adapun kunci pengertian *human agency* adalah kenyataan bahwa di antara faktor personal yang lain, individu memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka melatih mengontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, bahwa apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak (Mukhid, 2009:106-122).

*Social cognitive theory* mengakui adanya kontribusi sosial terhadap cara manusia berpikir dan bertindak, maupun pentingnya proses kognitif terhadap motivasi, emosi dan tindakan. Teori kognitif sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia (Tarsidi, 2010: 1-2).

Menurut Zimmerman tahun 1990 (Adicondro dan Purnamasari, 2012:17-27) dalam *social cognitive theory* terdapat tiga hal yang

mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior selfreaction*, *personal self reaction* serta *environment self reaction*. Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan sebagainya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor individu adalah efikasi diri dan faktor lingkungan seperti dukungan sosial dari keluarga.

Dalam kewirausahaan pensiun dapat belajar dari pengamatan langsung maupun belajar dari tindakan langsung. *Social cognitive theory* yang dikemukakan oleh Bandura disebut dengan *observational learning* dan *anactive learning* (Tarsidi, 2010:5). Faktor motivasi pensiun menjalankan apa yang diamati dan dipelajari tergantung apakah perilaku menghasilkan atau bermanfaat untuk dijadikan model pengamatan. Hal ini dijadikan pensiun sebagai acuan dalam menjalankan aktifitas kewirausahaan. Motivasi menurut teori kognitif sosial Bandura yang mampu merubah perilaku seseorang adalah motivasi eksternal, konsekuensi tak langsung (*vicarious motivator*), dan konsekuensi yang dihasilkan oleh diri sendiri (*self regulatory motivator*). Motivasi eksternal melihat orang lain mendapatkan imbalan akan membuat dirinya melakukan hal yang sama. *Vicarious motivato* melihat simbol seseorang melakukan sesuatu hal dan mendapatkan hasil membuat orang lain akan melakukan hal yang sama. *Self regulatory motivator* melihat standar diri dalam pencapaian untuk masa depan yang lebih baik.

### **3. Theory of Planned Behavior**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen focus utamanya adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. TPB merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* atau TRA yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980. Ajzen (1991:179-211) menjelaskan ada tiga faktor penentu niat untuk berperilaku yaitu : (1) *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), (2) *subjective norm* (norma subjektif), dan (3) *perceived behavior control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan). *Attitude toward behaviour* menunjukkan tingkatan seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau yang kurang baik tentang perilaku tertentu. Norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah kesulitan atau kemudahan yang dirasakan dalam melakukan perilaku tertentu.

Niat individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Dalam penelitian ini tidak menguji niat individu tetapi lebih kepada perilaku individu, yang mana tingkah laku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh niatnya tetapi juga perilaku aktualnya. TPB dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut atau suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada niat seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu. Dari sinilah Ajzen memperluas teorinya dengan menekankan peranan dari kemampuan tersebut yang kemudian disebut sebagai *perceived behavioral control*.

### **4. Herzberg Theory**

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri

individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) (Sudrajat, 2008:1-7). Teori motivasi Herzberg mampu memberikan stimulus bagi peneliti dalam mengembangkan kepuasan kerja (Malik dan Naeem, 2013:1031-1036).

Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan” (Herzberg, 1966). Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang (Sudrajat, 2008:1-7).

Menurut Herzberg yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Herzberg menguraikan teorinya berdasarkan temuannya pada penelitian yang melibatkan 200 orang akuntan dan insinyur mesin (Toha, 2014:1-50; Herzberg, 1966). Dua faktor yang meliputi faktor yang membuat orang tidak puas dan yang membuat puas, atau faktor yang membuat orang merasa sehat dan yang memotivasinya, atau juga faktor ekstrinsik dan intrinsik. Temuannya, adalah (a) ada seperangkat kondisi ekstrinsik dan pekerjaan yang dapat menyebabkan ketidakpuasan bila kondisi tersebut tidak ada. Apabila kondisi ini ada, maka akan dapat mempertahankan semangat kerja para karyawan, meskipun tidak dapat memotivasi dalam tingkat tinggi. Kondisi tersebut, misalnya upah/gaji, rasa aman dalam bekerja, kondisi kerja, mutu penyelia, hubungan antarpribadi, dan lain sebagainya; (b) kondisi intrinsik dan kepuasan pekerjaan, misalnya prestasi, pengakuan,

tanggung jawab, kemajuan, pengembangan diri, dan lain-lain, akan meningkatkan motivasi secara kuat; dan (c) ada dua kontinum untuk dapat menafsirkan kepuasan kerja secara tepat, yaitu bila suatu kondisi kerja menyebabkan kepuasan kerja, maka bila kondisi kerja tersebut tidak ada akan menimbulkan ketidakpuasan. Sebaliknya, bila suatu kondisi kerja menyebabkan ketidakpuasan kerja, maka bila kondisi tersebut dihilangkan akan menimbulkan kepuasan.

Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik atautkah yang bersifat ekstrinsik

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam pembahasan setiap bab, dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**, dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

**BAB II : Kajian Teori**, referensi yang dibahas dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya tentang pensiunan, kewirausahaan, pensiun bahagia, religiusitas dan kewirausahaan, motivasi intrinsik berwirausaha, motivasi ekstrinsik berwirausaha, persepsi risiko berwirausaha, generasi *baby boomer* dan generasi X. Selain referensi yang digunakan, dalam bab ini juga dibahas hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

**BAB III : Metode Penelitian**, bab ini menguraikan tentang populasi dan sampel, skala pengukuran, uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolenieritas, uji linieritas, variabel penelitian yang digunakan. Selain itu juga lokasi dan waktu penelitian.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan,** berisi hasil penelitian seperti deskripsi data penelitian, analisis data, sukses berwirausaha, religiusitas, motivasi intrinsik berwirausaha, motivasi ekstrinsik berwirausaha, persepsi risiko berwirausaha, analisa data perbandingan generasi *baby boomer* dan generasi X, pengaruh religiusitas terhadap sukses berwirausaha, pengaruh motivasi intrinsik terhadap sukses berwirausaha, pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap sukses berwirausaha, pengaruh persepsi risiko terhadap sukses berwirausaha, perbandingan pengaruh religiusitas, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, persepsi risiko antara generasi X dan generasi *baby boomer*, pengaruh motivasi intrinsik terhadap sukses berwirausaha dengan religiusitas sebagai moderasi, pengaruh motivasi ekstrinsik terhadap sukses berwirausaha dengan religiusitas sebagai moderasi, pengaruh persepsi risiko terhadap sukses berwirausaha dengan religiusitas sebagai moderasi, uji hipotesis, dan pembahasannya.

**BAB V : Kesimpulan dan Saran,** berisi hal-hal terkait dengan dimensi dimensi sukses berwirausaha pensiun suksse. Antiseden yang mempengaruhi pensiun sukses berwirausaha. Religiusitas berperan memoderasi pengaruh motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, persepsi risiko pada sukses berwirausaha. Perbedaan sukses berwirausaha menurut generasi *baby boomer* dan generasi X.